



Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)

¹Vina Destiana, ²Intan Putri Lestari, ³M Haris Hanafi, ⁴M Sofwan Ghalib, ⁵Wismanto

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)

g-mail: ¹vinadestiana6@gmail.com, ²intanputrilestari551@gmail.com, ³harishanafi2422@gmail.com,
⁴muhammadsowfwanghalib@gmail.com, ⁵wismanto29@umri.ac.id

Abstract. *This article aims to describe human nature from the perspective of Islamic educational philosophy in order to gain a comprehensive understanding of human nature. The main sources for this type of qualitative research, called library research, are books, journals and other scientific articles. The collect***Wismanto**

Abstract. *This article aims to describe human nature from the perspective of Islamic educational philosophy in order to gain a comprehensive understanding of human nature. The main sources for this type of qualitative ed data was analyzed using content analysis to make it easier for the author to filter the main ideas from various existing sources and narrate them as the focus of the research. The results of this article's research: (1) The terms used to refer to humans in the Koran include al-Insan (refers to humans who have special qualities and potential), al-Basyar (refers to humans as living creatures), and al-Insan (calls humans who have privileges and humans who have potential), al-Basyar (calls humans as living creatures). -Nas (calls humans as social creatures): (2) Characters have different views but are essentially the same regarding the nature of humans, namely humans are creations whose potential is different from other creations of God: (3) Humans are called ahsan al-taqwin, which places humans in a strategic position as servants of Allah and Caliph of Allah. Therefore, humans should try to discover their true nature to realize how great a gift God has given in the form of potential so that humans can optimally carry out their functions in worship and serve Allah SWT.*

Keywords: human nature, islamic educational philosophy

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat manusia dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam guna memperoleh pemahaman tentang hakikat manusia secara menyeluruh. Sumber utama penelitian kualitatif jenis ini, yang disebut penelitian perpustakaan, adalah buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi untuk memudahkan penulis menyaring gagasan pokok dari berbagai sumber yang ada dan menarasikan sebagai fokus penelitian. Hasil penelitian artikel ini: (1) Istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut manusia dalam Al-Quran antara lain al-Insan (menyebut manusia yang mempunyai keistimewaan dan potensi), al-Basyar (menyebut manusia sebagai makhluk hidup), dan al-Insan (menyebut manusia yang mempunyai keistimewaan dan manusia yang berpotensi), al-Basyar (menyebut manusia sebagai makhluk hidup). -Nas (menyebut manusia sebagai makhluk sosial): (2) Tokoh mempunyai pandangan yang berbeda-beda namun pada hakikatnya sama mengenai hakikat manusia, yaitu manusia merupakan ciptaan yang potensinya berbeda dengan ciptaan Tuhan yang lain: (3) Manusia disebut ahsan al-taqwin, yang menempatkan manusia pada kedudukan strategis sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah. Oleh karena itu, hendaknya manusia berusaha menemukan hakikat dirinya untuk menyadari betapa besarnya anugerah yang Tuhan berikan berupa potensi agar manusia dapat secara maksimal menjalankan fungsinya dalam beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: fitrah manusia, filsafat pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang hakikat manusia menjadi bahan perdebatan di kalangan para ahli karena pengetahuan yang mereka peroleh tentang manusia berasal dari berbagai sudut pandang (Jaelani, 2023; Luthfiah, 2023; Riza, 2022; Setiawaty, 2023). Terdapat perbedaan

epistemologis antara pemikiran filsafat Barat dan filsafat Islam. Hal ini bahkan terjadi di kalangan pemikir filsafat Islam seperti al-Kindi, Arazi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Ibnu Miskawai, Muhammad Iqbal dan al-Ghazali. Perbedaan juga muncul dalam pemeriksaan dan pemaknaan hakikat manusia. Perbedaan landasan epistemologis inilah yang menunjukkan bahwa hakikat manusia adalah sesuatu yang selalu kita coba landasan argumentasinya agar lebih memahami hakikat manusia secara eksistensial.

Al-Quran dalam filsafat Islam merupakan landasan kognitif untuk menguji dan mengelaborasi pengetahuan tentang hakikat manusia. Al-Qur'an memperlihatkan tiga kata kunci teknis yang menggambarkan keberadaan manusia: al-Insan, al-Basyar, dan al-Nas. Ketiga kata kunci ini merupakan bidang semantik dengan pemahaman dan makna yang unik. Toshihiko Izutsu memperkenalkan metodologi semantik sebagai kerangka yang dapat digunakan untuk memahami konsep dasar Al-Qur'an (Rifaldi, 2022; Rohmah, 2023). Pertama, dipilih istilah-istilah kunci dari teks Al-Qur'an yang dianggap mendasar bagi konsep pandangan dunia. Kedua, memetakan makna pokok (makna dasar) dan makna terkait (makna hubungan). Ketiga, merangkum pandangan dunia Al-Quran (*weltanschauung*) dengan konsep yang utuh.

Sifat manusia dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memahami hakikat manusia yang tetap dan tidak berubah serta ciri-ciri yang membedakan manusia dengan manusia lainnya. Kemanusiaan dalam filsafat adalah kecenderungan untuk berasumsi bahwa manusia mempunyai definisi kemanusiaan yang sudah ada sebelumnya yang dapat dengan jelas membedakannya dari keberadaannya. Jadi esensi lebih penting daripada keberadaan (M.Ag., 2020; Ulfah & Arifudin, 2020).

Hakikat fitrah manusia melekat pada setiap momen kehidupan manusia, mulai dari lahir hingga mati. Manusia akan merasa terhormat karena mewujudkan kemanusiaannya dalam kehidupan yang berbeda. Oleh karena itu, manusia mengembangkan kehidupannya di muka bumi berdasarkan fitrah yang melekat pada dirinya (Damayanti et al., 2021; Nurhasanah et al., 2023; Sabarrudin et al., 2023; Sarwo Edy, 2022). Pembahasan tentang hakikat manusia terutama mencakup pembahasan pada dua aspek, yaitu pembahasan tentang manusia dan pembahasan tentang pendidikan. Pemahaman tentang hakikat manusia menjadi landasan bagi perkembangan pendidikan dan turut menentukan arah upaya pendidikan (Albina & Aziz, 2021; Aziz, 2020; Sa'diyah, 2018; Sharia et al., 2023). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat manusia dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam guna memperoleh pemahaman umum tentang hakikat manusia.

Adapun Hakikat penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Taala dengan ibadah yang sebenar-benarnya, tanpa kesyirikan. Ketika hidup didunia Islam mengajarkan lewat ayat-ayat al qur'an dan sunnah rasul-Nya agar kita senantiasa menjaga lisan dengan hanya berkata yang baik-baik saja atau jika tidak mampu sebaiknya bayak diam, hidup sederhana tidak hedon, berkata jujur jangan suka berbohong, memiliki toleransi yang tinggi terhadap sesama.

Untuk membentuk manusia menjadi orang yang taat tentu tidaklah mudah, karena syaithan telah berjanji bahwa dia akan menggelincirkan manusia dari jalan Allah Subhanahu Wa Taala, maka Islam melalui pendidikannya membantu agar pribadi muslim itu dibentuk dan ditempa dengan sedemikian rupa melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang baik tentu membutuhkan manajemen yang baik (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023; Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022; Sakban, 2021a; Wismanto Abu Hasan, 2016), kurikulum yang terintegrasi kedalam nilai-nilai keislaman (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, 2022; Wismanto et al., 2021), pemimpin (kepala sekolah atau menejer) yang berkualitas (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Nurfadillah et al., 2022; Sakban, 2021a), guru-guru yang mumpuni dibidangnya (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Nahwiyah et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sakban, 2021b; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, n.d.), tenaga administrasi (sumberdaya manusia) yang handal (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022), dukungan pemerintah dan orang tua wali murid serta yang lain-lainnya (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023).

METODE PENELITIAN

Artikel ini didasarkan pada penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian kepustakaan yang sumber utamanya adalah buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Data yang terkumpul

dianalisis menggunakan analisis isi untuk memudahkan penulis menyaring gagasan pokok dari berbagai sumber yang ada. Fokus penelitian terbagi dalam tiga tema, yaitu (1) pandangan Islam tentang hakikat manusia; (2) pandangan tokoh filsafat Islam tentang hakikat manusia; (3) Kedudukan manusia dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia

Objek formal filsafat manusia adalah: hakikat manusia, hakikat manusia, dan struktur dasar manusia. Jadi, menurut Michael Reich, filsafat kemanusiaan (*philosophie de l'homme*) adalah studi tentang prinsip-prinsip keberadaan (*principle d'entre*). Leahy mengemukakan hakikat manusia dalam kajian filsafat adalah: melalui mana manusia menjadi dirinya sendiri, melalui mana manusia mempunyai sifat-sifat yang unik, melalui mana manusia mempunyai nilai-nilai yang unik (Damayanti et al., 2021; Purwosaputro & Sutono, 2021). Dengan demikian, melalui kajian filsafat, pengetahuan tentang hakikat manusia dapat dirumuskan. Pengetahuan ini sangat penting karena melalui pengetahuan ini Anda akan mempelajari segala sesuatu tentang manusia itu sendiri dan alasan di balik keberadaannya di dunia. Santoso Irfan berpendapat bahwa hakikat manusia merupakan vitalitas yang menentukan kehidupan manusia dalam perubahan sosial. Penekanan terhadap fitrah manusia tidak hanya menekankan bahwa materi merupakan faktor utama yang menentukan kehidupan manusia, tetapi juga menekankan bahwa aspek spiritual merupakan faktor utama yang menentukan kehidupan manusia. Sementara itu, Aziz menyatakan potensi manusia dalam perspektif Islam merupakan wujud yang diciptakan.

Maka Sang Pencipta menganugerahkan potensi kehidupan pada saat menciptakan manusia, yang berkaitan dengan konsep hakikat manusia. Lebih lanjut Eliana Siregar menjelaskan hakikat manusia dalam perspektif Islam, yaitu: (1) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, (2) Kemandirian dan kesatuan (individualitas dan sosialitas), (3) Manusia adalah makhluk yang makhluk terbatas. Al-Qur'an sebagai sumber utama epistemologi dalam filsafat Islam merupakan landasan pengetahuan tentang hakikat manusia. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dari segi kata (istilah), Al-Quran menggunakan tiga kata kunci ketika menjelaskan status keberadaan manusia, yaitu *al-Insan*, *al-Basyar* dan *al-Nas*. Orientasi semantik dan makna filosofis ketiga kata kunci dalam Al-Qur'an akan dijelaskan di bawah ini.

Kata Al Insan

Kata al-Insan berasal dari kata nasiya yang berarti melupakan. Kata al-Insan dalam Al-Qur'an Disebutkan 73 kali dalam 43 surat (Ahmad Farid, Siti Nurmalasari, Siti Mukhayaroh, 2023; Tafiati, 2022; Zulherma et al., 2021). Istilah al-Insan sering digunakan untuk menggambarkan hak prerogatif umat manusia sebagai Khalifah di muka bumi. Keistimewaan ini disebabkan karena manusia, selain sebagai makhluk jasmani, juga merupakan makhluk psikis, yang dikaruniai potensi-potensi mendasar, hakikat pikiran dan hati. Potensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan tertinggi dibandingkan dengan ciptaan Tuhan. Menurut Ahmad Fuadi, kata al-Insan dapat dilihat dari sudut pandang manusia, yaitu makhluk sosial yang mempunyai kebudayaan dan pendidikan (Nawangsih & Achmad, 2022; Rahman & Rusydi, 2020). Selain itu, kata al-Insan digunakan untuk menggambarkan proses penciptaan manusia, mulai dari penciptaan Adam hingga penciptaan manusia setelah Adam, khususnya di dalam rahim, yang merupakan keseluruhan dan proses yang memakan waktu. tempat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata al-insan dalam penciptaan manusia meliputi dua dimensi: (a) dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya); (b) dimensi spiritual (dia memasukkan ruhnya ke dalam diri manusia).

Berdasarkan perbedaan penafsiran tersebut, al-Insan dapat dibedakan menjadi tiga kategori dalam bidang semantik Pertama, al-Insan berkaitan dengan statusnya sebagai wakil dan pengemban amanah Tuhan (khalifah fi al-Ardh), yang memiliki atau dianugerahi kemampuan intelektual untuk memahami peristiwa, hukum alam, dan segala fenomena keberadaan. dan kemudian inisiatif intelektual moral seks, dan menggunakan pemahaman ini untuk membangun gaya hidup yang baik. Kepada al-Insan, Allah mengajarkan al-Bayan, kekuatan Sabda dan kemampuan mengembangkan ilmu: “Dia menciptakan al-Insan dan Dia mengajarnya al-Bayan (QS: 55:3-4).

Insan Terkait dengan kecenderungan negatif Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, salah satu sifat negatif al-Insan adalah tergesa-gesa: “al-Insan adalah orang yang tergesa-gesa (Al-Quran: 17:11). Kecenderungan negatif lainnya adalah: “al-Insan sering membantah (QS:18:54). Kedua kategori ini menunjukkan posisi psiko-spiritual yang ambivalen: “Tidak ada makhluk hidup lain yang mengalami naik turunnya lebih dari manusia. Ketiga, al-Insan dalam proses penciptaan manusia. Ketika Allah bersabda: “Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam wujud terbaiknya (QS:95:4), maka yang dimaksud disini adalah psikis dan spiritual, bukan fisik. Kategori ketiga terkadang dicantumkan secara bergantian dengan istilah al-Basyar, seperti yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Kata Al-Basyar

Kata al-Basyar disebutkan sebanyak 36 kali dalam 26 surat Al-Qur'an. Secara linguistik, kata al-Basyar merupakan bentuk jamak dari kata al-Badasar yang berarti kulit kepala, wajah, dan badan tempat tumbuhnya rambut. Manusia seperti Al-Basyar dijelaskan sebagai makhluk hidup yang memiliki ciri-ciri dan kebutuhan, seperti makan, minum, kebutuhan hiburan, seks, dan lain-lain. Jika penggunaan kata al-Insan hanya terbatas pada manusia yang diistimewakan, berbeda dengan penggunaan kata al-Basyar yang ditujukan kepada seluruh manusia termasuk para Nabi dan Rasul.

Menyebutkan kata basyar pada kedudukan ini, seluruh manusia dianggap sebagai makhluk biologis dan teologis, hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara satu pribadi dengan seluruh manusia, seperti proses penciptaan basyar, karena terciptanya manusia pertama dan manusia pada umumnya Prosesnya sangat jelas. Allah SWT menciptakan Nabi Adam. Ruh ketuhanan kemudian dihirup dari tanah "turab" yang sempurna dan ketika manusia diciptakan, keterlibatan ayah dan ibu mempengaruhi jasmani dan rohani (Anhusadar & Islamiyah, 2020). Arti kata Basyar adalah manusia adalah individu yang konkrit dalam aspek esensialnya, menekankan pada aspek eksternal manusia. Penjelasan penggunaan kata al-Basyar selanjutnya adalah bahwa kata al-Basyar mempunyai arti bahwa manusia pada umumnya mempunyai sifat-sifat dasar yang sama dengan makhluk Allah lainnya seperti hewan dan tumbuhan karena semuanya tunduk pada ruang dan waktu. batasan dan menaati sunnah. Seperti hewan dan tumbuhan, manusia secara biologis bergantung pada alam sebagai sumber utama makanan, minuman, dan banyak lagi. Oleh karena itu, penggunaan kata al-Basyar pada manusia hanya menunjukkan kesamaan aspek materi atau dimensi alam dengan makhluk Allah SWT lainnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep Bashar mengacu pada hakikat biologis manusia: organisme hidup. Nabi Muhammad menyatakan dalam Al-Quran bahwa ia adalah seorang Bashar seperti umat manusia lainnya: "...Aku adalah seorang Bashar seperti kamu, hanya saja telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa (Quran :41:6 dan QS:18 :110) al-Basyar dalam ayat ini berarti orang yang bersifat jasmani, yaitu orang yang mempunyai tubuh biologis.

Kata Al-Nas

Dalam Alquran, kata al-Nas disebutkan 240 kali dalam 53 surat. Hakikat manusia sebagaimana dijelaskan dengan istilah al-Nas ditujukan kepada manusia sebagai makhluk sosial dan lebih luas lagi merujuk pada seluruh manusia, tanpa membedakan statusnya sebagai orang yang beriman atau bahkan tidak beriman. Menurut Siti Khasinah, konsep al-Nas

cenderung lebih menitikberatkan pada status manusia relatif terhadap masyarakat sekitarnya. Selain itu, menurut Al-Raghib Al-Ashfihani yang dikutip dalam Islamiyah (2020), al-Nas mengarah pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang holistik dengan memperhatikan status keimanannya. Dari segi keluasan makna, istilah al-Nas lebih luas dan lebih umum digunakan dibandingkan istilah al-Insan ketika mendefinisikan hakikat manusia. Penokohan manusia sebagai makhluk yang berada dalam keadaan tidak stabil juga mengacu pada kata al-Nas. Hal ini dibenarkan karena hanya sebagian orang saja yang mau memanfaatkan potensi yang diberikan Allah SWT untuk mengenal Tuhan, bahkan ada pula yang memanfaatkan potensi tersebut untuk melawan Allah. Dari sudut pandang ini, manusia dapat digolongkan ke dalam makhluk yang berdimensi dua, yaitu makhluk mulia dan makhluk rendah.

Konsep kunci ketiga al-Nas memandang manusia sebagai makhluk sosial. Al-Quran menampilkan realitas sosial manusia sebagai fenomena yang khas dengan memusatkan perhatian pada ranah semantik teks dengan menggunakan kosa kata al-Nas. Pertama, ciri-ciri sosial kemunafikan manusia, al-Munafiqun: “Beberapa orang mengagetkanmu dengan pembicaraannya tentang kehidupan duniawi (Muhammad), yang bersaksi kepada Tuhan apa yang ada di hatinya, padahal dialah penentang yang paling kuat (Quran: 2 :204) Kedua, Arnas sebagai makhluk sosial mempunyai dua sifat, ada yang mulia dan ada yang rendah. Ambil dua sebagai contoh

Spektrumnya terdapat pada QS:7:187 dan QS:18:22. Kedua ayat ini berbicara tentang sifat-sifat al-Nas dalam ilmu pengetahuan. Kemanusiaan, al-Nas, bisa terseret ke level bawah dan kemudian menjadi pedoman paradigma, nabi dan orang yang mempunyai ilmu luas setelahnya, alasan sosiologis keberadaan ulama. Selain spektrum al-Nas yang rendah, menarik untuk berasumsi bahwa beberapa individu memiliki kematangan intelektual dan dapat bertindak tanpa bimbingan. Manusia mempunyai pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap istilah al-Basyar, al-Basyar, al-Basyar, dan sebagainya. Insan dan al-Quran menggambarkan manusia sebagai makhluk unik dan sempurna yang diciptakan Allah SWT. Ruh ketuhanan menyatu dalam satu aspek fisik-psikologis yang menyatu dan saling berhubungan. Agar seluruh aspek jasmani dan rohani dapat berfungsi dengan baik, maka perlu berpedoman pada pendidikan yang seimbang, serasi, dan holistik, yaitu pendidikan yang mencakup seluruh aspek perangkat manusia. Pendidikan tidak hanya mengembangkan dan mengembangkan aspek kognitif tetapi juga aspek emosional dan psikomotorik siswa, maka sekolah bukanlah satu-satunya cara untuk mengembangkan pengetahuan dan karakter.

Pandangan Para Tokoh Filsafat Islam Terhadap Hakikat Manusia

Ibn Arabi

Menurut Ibn 'Arabi bahwa tidak ada makhluk Allah SWT yang lebih sempurna dibandingkan dengan manusia. Allah memberikan sifat-sifat rahbaniyah yang menjadikan manusia hidup, dapat mengetahui, berkuasa, memiliki kehendak, dapat berbicara, dapat mendengar, dapat melihat, dan dapat memutuskan (Ibn Arabi dalam Jalaluddin Rahmat menyebut manusia sebagai insan kamil karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dan dapat dilihat dari;

1. Segi wujud

Kesempurnaan manusia dari segi wujud, terbukti karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna.

2. Segi pengetahuan

karena manusia itu telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, menjadi manusia sempurna (insan kamil) hanya dapat dilakukan dengan ibadah kepada Allah SWT. Makrifah ini dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri karena dengan mengenal jati dirinya, maka manusia akan mengenal Tuhannya. Konsep insan kamil dari Ibn Arabi menurut Abdul Karim al-Jili dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni: tingkat permulaan yang mewujudkan atau melahirkan sifat-sifat dari Tuhan pada diri manusia;

1. at-tawasut tingkat menengah sikap berimbang atau harmoni dalam bermasyarakat agar terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan penciptanya

2. al-Khitam yaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mampu mengetahui segala rahasia takdir yang akan datang”.

Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri atas dua unsur yakni jasmani dan rohani. Jika manusia tersebut ingin hidup sesuai dengan fitrahnya maka dianjurkan kepada manusia untuk dominan dalam mempergunakan unsur rohani dari pada jasmaninya Hal ini menjadi pembeda antara dirinya dengan makhluk lainnya. Namun jika unsur jasmaninya yang dominan maka manusia akan kehilangan cara nya memandang dunia sebagai manusia. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akal berfungsi penting sebagai alat berfikir dalam menjalankan kehidupan. Menurut al Ghazali terdapat dua kalasifikasi yang dilihat bedasarkan potensi kadar akal yaitu; Akal praktis bertugas mengungkapkan dan

memberikan respon berupa gerakan anggota tubuh dalam melakukan aktifitas akal teoritis sebagai pengkajian tentang hakikat dari pengetahuan itu sendiri atau menalar realita.

Muhammad Al Naquib Al Attas

Al-Attas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang terdiri dari ruh (ruh), jiwa (nafs), hati (qalb), dan intelek ('aql). Oleh sebab itu maka pendidikan Islam harus menyentuh aspek-aspek tersebut secara mendalam untuk menciptakan manusia sempurna. Manusia memiliki sifat ganda berdasarkan alquran yaitu jiwa dan raga, yang berwujud fisik dan berwujud roh. Jiwa rasional (al-Nafs al Natiqah) adalah jiwa tinggi dan jiwa hewani (al-Nafs al-Hayawaniah) adalah jiwa yang rendah ini merupakan contoh dari dua jiwa manusia. Selain itu, manusia memiliki potensi sebagai manusia yang beragama yang berarti adanya rasa patuh secara total kepada Allah SWT dan kepatuhan lahir dengan adanya pasrah atau penyerahan diri didalam diri manusia. Manusia memiliki tugas menjalankan perannya sebagai Abdun li Allah dan Khalifah Allah di muka bumi yang harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan kemampuan yang mapan dan representatif berkualitas tinggi.

Murthada Mutahhari

Muthahhari berpandangan bahwa manusia merupakan evolusi terakhir, oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang memiliki karakteristik yang khas yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya yang ada di dunia. Sifat mengakui Tuhan, bebas terpercay, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta dan semua manusia wajib memiliki sifat ini. Selain itu manusia dikaruniai keunggulan untuk menguasai alam semesta, langit, dan bumi. Manusia dikaruniahkan potensi yang mengarah pada kebaikan dan kejahatan. Jika ada manusia yang awalnya lemah dan tidak memiliki kemampuan ia akan dapat berubah menjadi kuat tetapi itu semua tidak akan bisa mengurangi rasa gelisah yang ada didalam diri manusia. Cara mengugangi atau mengatasi kegelisahan yang ada didalam diri yaitu dengan mendekatkan diri kepada tuhan dan selalu mengingat nya dalam setiap langkah kita.

Manusia memiliki banyak kapasitas atau kesempatan yang mendorong manusia untuk memanfaatkan nikmat dan karunia yang telah di limpahkan dari sang pencipta dan manusia juga harus mengimbangnya dengan kewajiban yang telah diatur oleh tuhan untuk menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta atas apa yang telah diberikan. Tidak sedikit dari manusia yang masih saja melupakan hakikat nya sebagai hamba Allah Swt dengan melakukan tindakan yang tidak baik, sewenang-wenang, takabur kepada Allah swt.

Menurut mutahhari manusia memiliki potensi dan dimensi yang dibagi menjadi 5 yakni;

- 1) potensi berfikir ilmiah atau mencari kebenaran;
- 2) potensi moralitas atau berbuat baik;
- 3) potensi religious atau beragama atau beribadah;
- 4) potensi keindahan atau seni dan
- 5) potensi berkreasi atau menghasilkan karya sebagai wujud aktualisasi diri.

Hal ini pun diungkapkan Holilah Manusia dibentuk dan diciptakan dalam keadaan fitrah dan suci maka dari itu harus memiliki watak dan karakter yang siap menerima agama.

Hasan Al-Banna

Dalam pandangan Hasan al-Banna, manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu;

1. jasmani atau badan, Jasmani identik dengan jasad atau badan, yang secara fisiologi memiliki makna tubuh yang terdiri atas tulang, daging, kulit dan lain-lain.
2. hati (qalb), ati atau qalb merupakan wadah dari pengajaran, kasih sayang, rasa takut, dan keimanan. hati manusia juga berfungsi dalam tindakan manusia contohnya jika hati manusia itu baik maka apa yang ia perbuat juga pasti akan baik sebaliknya jika hati manusia itu tidak baik maka perbuatan dan perilaku yang dia cermin kan juga tidak baik.
3. akal, akal berfungsi sebagai alat untuk berfikir guna menyingkap rahasia alam dan pernak-pernik alam nyata.

Abul A'La Al-Maududi

Menurut Al-Maududi, manusia adalah hamba Allah yang diciptakan dengan dibekali berbagai macam potensi, kemampuan atau sifat dasar yaitu As-Sam'u yang bearti pendengaran, Al-Bashar yang bearti pengelihatatan, dan Al-Fuad yaitu akal pikiran. Mengaktualkan potensi potensi yang ada dapat mendorong manusia mencapai derajat yang tinggi dan dapat menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat menjadi khalifah dimuka bumi.

Al-Qur'an dan hadis dapat membimbing, membantu dan mengarahkan anak supaya mereka mampu mengaktualkan potensi yang dimiliki agar menjadi khalifah dimuka bumi. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an.

Kedudukan Manusia dalam Islam

Dalam Islam, manusia disebut sebagai ahsan al- taqwin yang dibuktikan adanya kesatuan wujud manusia antara unsur fisik dan psikis serta potensi yang dimilikinya. Hal tersebut mendorong manusia agar dapat menjadi hamba Allah dan sebagai khalifah.

Manusia Sebagai Hamba Allah ('abd Allah)

Menurut Musa Asy'arie bahwa esensi abd adalah ketaatan, ketundukan, kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Manusia terikat oleh hukum-hukum Tuhan sehingga manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaannya. Selain itu manusia juga memiliki fitrah (potensi) untuk beragama yang mengakui bahwa diluar dirinya ada kekuasaan transendental (Allah). Fitrah tersebut tak terkecuali pada manusia purba yang masih percaya agama Dinamisme yakni Manusia melakukan pemujaan terhadap benda-benda yang besar karena mengakui bahwa diluar dirinya ada zat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya dan animisme menurut Ghalab dalam Sadulloh bahwa agama animisme pun berdampak positif pada saat itu dalam mengurangi kejahatan dan dapat membahagiakan manusia. pada zaman ini dinamisme dan ananisme dilakukan karna adanya keterbatasan berfikir dan manusia belum tahu arah kehidupan, kemudian ini tergantikan dengan turun nya wahyu melalui para Rasul yang bertujuan agar manusia tadi dapat melaksanakan ibadah dan memiliki arah yang benar dalam menjalankan hidup.

Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah Swt., baik berupa perkataan maupun perbuatan, sebagai perilaku moral yakni untuk menempuh hidup dengan penuh kesabaran dan memaknai bahwa keberadaan manusia adalah keridhaan Allah SWT. Manusia memerlukan Tuhan untuk disembah. Salah satu bagian dari karakteristik penciptaan manusia ialah penyembahan yang dilakukannya kepada Sang Pencipta, sama halnya dengan penciptaan satelit yang mengorbit planetnya. Kedudukan manusia sebagai hamba Allah inilah yang menjadi tujuan Allah menciptakan manusia serta makhluk lainnya, dalam artian manusia memiliki kewajiban untuk memaknai segala usaha dan kegiatannya sebagai ikhtiar dan realisasi penghambaan diri kepada Allah termasuk dalam bentuk kegiatan mengelola alam raya ini dengan kekuasaan yang dimilikinya guna pemenuhan kebutuhan hidup.

Manusia Sebagai Khalifah Allah fi al-Ardh

Tugas manusia sebagai khalifatullah fil ardh? Tanggung jawab seorang khalifah di muka bumi antara lain menyelesaikan perselisihan, menjaga sikap sabar, menunjukkan kehormatan dan ketegasan, menjadi hakim di tengah umat manusia, mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT, dan senantiasa memenuhi perintah-Nya. Dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi mengarahkan perlunya ditegakkan sikap moral atau etika dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Allah SWT telah memberikan seperangkat potensi (fitrah) kepada manusia berupa aql, qalb, dan nafs untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, Quraisy Shihab menjelaskan lebih lanjut tentang manusia sebagai khalifah ini bahwa hubungan manusia dengan sesamanya atau hubungan antara manusia dengan alam itu merupakan bukan seperti hubungan antara penakluk dan ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan yang dimaksud sebagai hubungan berbentuk kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Alasannya karena meski manusia mampu mengolah, akan tetapi bukan berarti Tuhan menundukkannya untuk manusia (Ramayulis, 2008).

Ada dua bentuk kedudukan kekhalifahan manusia menurut Ahmad Hasan Firhat yaitu:

1. khalifah kauniyah adalah wewenang manusia untuk mengatur dan memanfaatkan seluruh alam semesta beserta isinya tetapi manusia masi lupa menggunakan kekuatannya tanpa mengontrol sehingga melakukan penyimpangan dari nilai ilahiyah sehingga dapat menimbulkan kerusakan pada alam semesta.
2. khalifah syar'iyat merupakan wujud wewenang Allah yang diberikan kepada manusia khususnya orang mukmin dengan tujuan memakmurkan alam semesta sesuai nilai nilai ilahiyah. Manusia memiliki keunggulan dari makhluk lain di alam semesta. Eksistensinya sebagai abdullah sekaligus sebagai khalifatullah di bumi. Manusia sebagai hamba (abdullah) memiliki inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pejalan amanah (khalifah) Tuhan di muka bumi. Dengan adanya keingintahuan manusia dapat menjadikannya manusia bersifat kreatif dengan disemangati nilai-nilai trasendensi.

Manusia dengan manusia lainnya memiliki korelasi yang seimbang, tolong menolong (ta'awun), dan saling bekerja sama dalam rangka memakmurkan bumi. Manusia dengan alam sekitar merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan, rasa syukur, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga, konsekuensi bagi seorang khalifah tidak dapat melakukan suatu hal yang berkaitan dengan kemungkaran serta bertentangan dengan aturan Tuhan, agar manusia dapat menjalankan fungsi kekhalifaannya dengan baik. Allah swt menjelaskan didalam Al-Quran manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna yang telah dibekali nafsu dan tujuan dari ini yaitu agar manusia dapat menjadi khalifah dan hamba Allah.

Kedua kedudukan manusia diatas hanya bisa dicapai secara maksimal jika manusia belajar. Dari sudut pandang pedagogis, manusia disebut sebagai homo edukandum yang berarti sebagai makhluk yang harus dididik melalui pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam berusaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan agar selalu menghambakan dirinya kepada Allah swt. Hakikat manusia dalam konsep pendidikan Islam ialah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang dapat menumbuhkembangkan segala potensi-potensi yang dimiliki sebaik mungkin tanpa ada yang terabaikan sedikitpun. Potensi dasar fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimilikinya.

Kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi mengisyaratkan perlunya ditegakkan sikap moral atau etika dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Allah SWT telah memberikan seperangkat potensi (fitrah) kepada manusia berupa aql, qalb, dan nafs untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Berdasarkan pemaparan pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan: (1) istilah yang digunakan dalam al-Qur'an dalam menyebut manusia yakni al-Insan (merujuk pada manusia yang memiliki keistimewaan dan potensi), al-Basyar (merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis), dan al-Nas (merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial); (2) Pandangan para tokoh terhadap hakikat manusia berbeda-beda namun esensinya sama yakni manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya; (3) manusia disebut sebagai ahsan al-taqwin yang menempatkan manusia pada posisi yang strategis yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah. Dari temuan di dalam pembahasan, maka hasil makalah ini mengaplikasikan suatu pandangan dunia (weltanschauung) Islam tentang hakikat manusia. Kata-kata kunci yang diintrodusir dengan pendekatan medan teks (semantic field) dan pemaparan beberapa filosof muslim, dapat digunakan untuk menemukan hakikat dirinya sebagai manusia, agar menyadari betapa besar karunia Allah yang diberikan dalam wujud potensi agar manusia dapat menjalankan fungsinya secara optimal untuk beribadah dan untuk mengabdikan kepada Allah swt.

KESIMPULAN

Hakikat manusia dalam konsep pendidikan Islam ialah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang dapat menumbuhkembangkan segala potensi-potensi yang dimiliki sebaik mungkin tanpa ada yang terabaikan sedikitpun. Potensi dasar fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat.

Mabusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimilikinya. Kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi mengisyaratkan perlunya ditegakkan sikap moral atau etika dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Allah SWT telah memberikan seperangkat potensi (fitrah) kepada manusia berupa aql, qalb, dan nafs untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Berdasarkan pemaparan pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan: (1) istilah yang digunakan dalam al-Qur'an dalam menyebut manusia yakni al-Insan (merujuk pada manusia yang memiliki keistimewaan dan potensi), al-Basyar (merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis), dan al-Nas (merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial); (2) Pandangan para tokoh terhadap hakikat manusia berbeda-beda namun esensinya sama yakni manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya; (3) manusia disebut sebagai ahsan al-taqwin yang menempatkan manusia pada posisi yang strategis yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah. Dari temuan di dalam pembahasan, maka hasil makalah ini mengaplikasikan suatu pandangan dunia (weltanschauung) Islam tentang hakikat manusia. Kata-kata kunci yang diintrodusir dengan pendekatan medan teks (semantic field) dan pemaparan beberapa filosof muslim, dapat digunakan untuk menemukan hakikat dirinya sebagai manusia, agar menyadari betapa besar karunia Allah yang diberikan dalam wujud potensi agar manusia dapat menjalankan fungsinya secara optimal untuk beribadah dan untuk mengabdikan kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Farid, Siti Nurmalasari, Siti Mukhayaroh, L. M. (2023). Terminologi Manusia Berdasarkan Di Dalam Al-Qur'an. *Ilmiah Research Student*, 1(2).
- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas “Guru Profesional” dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi. 12, 241–251.
- Anhusadar, L., & Islamiyah, I. (2020). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.555>
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media

- visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Aziz, R. (2020). Kepribadian Islam dalam Siklus Ekonomi Terdampak Covid-19. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 289–303. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3252>
- Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah F, & Suryati, S. (2021). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612>
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Jaelani, J. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 168–187. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). *KEMAMPUAN*

*SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI I*Khairul. 11, 204–226.

- Luthfiah, N. (2023). Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07(01), 36–54.
- M.Ag., D. D. K. (2020). *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia*. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/33712>
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). *IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN*. 11(2), 285–294.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573–9583. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>
- Nurfadillah, Herlinda, S., & Fithri, R. (2022). 10.58795 Manajemen Sarana Dan Prasarana Tk Rizkia Kids Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *TA'LIM JOURNAL : Journal of Educational Sciences and Teacher Training*, 10(1), 17–31. <https://doi.org/10.58795/talim.v10i1.287>
- Nurhasanah, F., Syathori, A., Pai, M., Wiralodra, U., Agama, F., Universitas, I., Indramayu, W., Agama, F., Universitas, I., & Indramayu, W. (2023). *Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. 3(2), 176–

195.

- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, *X*(1), 27–44.
- Rahman, A., & Rusydi, A. (2020). The Weakness of Human in Perspective of Qur'an Kelemahan Manusia Dalam Prespektif Al-Quran. *Global Conferences Series*, *6*, 335–346.
- Rifaldi, M. (2022). Analisis Semantik terhadap Konsep Al-Falah di dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *2*(4), 539–550. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19214>
- Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, W. (2022). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis “ Subsidi Silang ” Pada SDIT Imam Asy-Syafii*. *11*(2), 274–284.
- Riza, F. (2022). Argumentasi Filsafat Kenabian Al-Farabi Dan Ibnu Sina. *Nizham Journal of Islamic Studies*, *10*(1), 33. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.5090>
- Rohmah, S. A. (2023). *MAKNA HILĀL DALAM AL- QUR ' AN (Studi Pendekatan dengan Semantik Toshihiko Izutsu)*.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. *4*(1), 1082–1088.
- Sa'diyah, H. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 101. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i2.329>
- Sabarrudin, S., Syarifah, I., Ardimen, A., & Samad, D. (2023). Psikologi Manusia dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Anwarul*, *3*(1), 83–96. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.841>
- Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, F. amelia. (2022). *Kebijakan Kurikulum Pendidikan di SDIT Fadilah Pekanbaru*.
- Sakban. (2021a). Implementasi Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madarrasah Aliyah Negeri 5 Mandailing Natal Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Indonesia Journal of Islamic Educational Manajement*, *4*(1), 1–6. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/11485>
- Sakban. (2021b). Pengelolaan Guru dalam Rangka Pendayagunaan Sumber Daya Manusia Secara Optimal (Studi Evaluatif di Madarrasah Aliyah Negeri 2 Padang). *Al-Muaddib:*

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman, 6(1), 126–134.

Sarwo Edy, S. (2022). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Anak Usia Sekolah*. 3(November), 7–24.
<https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JPGSD/index>

Setiawaty, A. (2023). *Volume . 20 Issue 1 (2023) Pages 88-98 AKUNTABEL : Jurnal Akuntansi dan Keuangan ISSN : 0216-7743 (Print) 2528-1135 (Online) Evolusi riset auditing dalam bingkai paradigma interpretif The evolution of auditing research within the framework of the in. 1(1), 88–98.*

Sharia, I., Hukum, J., Islam, K., Makmun, H., Said, M., Fachrudin, A. P., & Anwar, C. F. (2023). *Konsep Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam dan Barat Agama Islam memerintahkan umat manusia untuk mengikuti bimbingan yang Maha Kuasa selama hidupnya . Seluruh bumi ini merupakan kepada Allah SWT . Dalam totalitas Islam kewajiban manusia kepada Allah. 1, 51–61.*

Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.*

Tafiati. (2022). *Hakikat Manusia dalam Alquran: Kajian Medan Makna Istilah-istilah Manusia dalam Alquran. Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 16(1), 1–15.*
<https://journaldiwan.ac.id>

Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. Jurnal Tahsinia, 1(2), 138–146.* <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>

Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.*

Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase.* Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid “Esa-kanlah Aku.”* Nasya Expanding Manajemen.

Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). *Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In Jurnal Randai (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).*

Zulherma, Z., Tafiati, T., Sumiarti, S., & Wendry, N. (2021). *Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi Kompetensi Holistik Sahabat. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 13(2), 411–428.* <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.909>.